

# DAKWAH MELALUI MIMBAR DAN KHITABAH

*Oleh: Ahmad Zaini*

( Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus)

## *Abstrak*

*Pada intinya dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (syakhsiyah), keluarga (usrah) dan masyarakat (jama'ah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani). Salah satu media yang dapat digunakan oleh pendakwah (dai/daiyah/khatib/penceramah) adalah melalui mimbar dengan berkhotbah ataupun berceramah pada hari Jumat atau hari-hari besar Islam. Mimbar adalah salah satu media dakwah yang telah tua sekali usianya, mungkin seusia manusia, sedangkan khitabah salah satu sarannya yang sama tuanya dengan mimbar. Berkhotbah atau berceramah di atas mimbar tentu ada tata cara yang harus diperhatikan oleh pendakwah (khatib/penceramah). Terlebih berkhotbah pada hari Jumat dan hari raya sudah ditentukan tata caranya. Mengingat pentingnya peranan mimbar dan khitabah dalam pelaksanaan dakwah Islam, maka bagi pendakwah yang akan menyampaikan khotbah/ceramah melalui mimbar harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang retorika, menguasai teknik khitabah dan menguasai norma-normanya serta harus melakukan persiapan-persiapan yang matang sehingga ketika sudah berada di atas mimbar tidak mengalami demam panggung ataupun kebingungan.*

**Kata Kunci:** *Dakwah, Mimbar, Khitabah*

## A. Pendahuluan

Dakwah menurut Enjang dan Aliyudin (2009: 5) adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syakhsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani).

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, para pendakwah (dai/daiyah/khatib/penceramah) dapat menggunakan berbagai media, baik itu media mimbar melalui *khitabah* (khotbah/ceramah), media cetak (koran, majalah, buku), elektronik (radio, televisi, film, internet), dan sebagainya. Dan tentunya dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan situasi, kondisi serta keadaan mitra dakwah (*mad'u*). Karena, belum tentu satu media tepat dan cocok bagi semua kalangan. Ada kalanya mitra dakwah yang merasa sesuai dengan media radio, ada kalanya yang merasa sesuai dengan media film, atau mungkin dengan media internet dan sebagainya.

Penyampaian pesan-pesan keagamaan berdasarkan ajaran Islam di depan jemaah dikenal dengan sebutan khotbah di atas mimbar. Khotbah dilakukan setiap menjelang pelaksanaan suatu ritual keagamaan, seperti salat Jumat. Khotbah juga menyertai salat-salat sunat muakkad pada hari-hari besar umat Islam, seperti pada Idul Fitri, Idul Adha, salat istisqa', dan gerhana (bulan dan matahari). Pada salat Jumat, diberikan khotbah dengan berbagai nuansa yang dapat menyegarkan spirit hidup dan kehidupan ini dapat berjalan dengan tenang dan memiliki tujuan yang jelas. Sesuai dengan perkembangan yang ada, tema-tema khotbah mengalami perkembangan yang pada gilirannya mampu menggeser bahasa aslinya. Semula, temanya hanya membicarakan masalah ibadah murni sehingga bahasa pengantarnya adalah bahasa Arab, namun ketika temanya berkembang sampai ke persoalan-persoalan kehidupan yang cukup kompleks, di antaranya menyangkut masalah kenegaraan dan urusan praktis, bahasa yang

dipergunakannya adalah bahasa daerah atau bahasa lokal yang sesuai dengan situasi masyarakatnya. Hal ini seiring dengan perkembangan dakwah Islam pada kaum muslim, seperti pada peringatan Tahun Baru Hijriah, Isra Mi'raj, Nuzulul Quran, dan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. (Ma'arif, 2010: 150 – 151).

Mengingat pentingnya peranan mimbar dan *kehitabah* dalam pelaksanaan dakwah Islam, maka bagi pendakwah yang akan menyampaikan khotbah/ceramah melalui mimbar harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang retorika, menguasai teknik *kehitabah* dan menguasai norma-normanya serta harus melakukan persiapan-persiapan yang matang sehingga ketika sudah berada di atas mimbar tidak mengalami demam panggung ataupun kebingungan. Karena itu, sebelum menguraikan lebih lanjut ada beberapa permasalahan yang ingin penulis ajukan yaitu apa yang dimaksud dengan mimbar dan *kehitabah*? Apa saja yang harus disiapkan oleh pendakwah sebelum menyampaikan khotbah/ceramah di atas mimbar? Bagaimana al-Quran menerangkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh hati pendengarnya? Disinilah pentingnya pendakwah menyampaikan ajaran Islam melalui mimbar dan *kehitabah*.

## **B. Pengertian Dakwah melalui Mimbar dan Khitabah**

Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam adalah mimbar. Mimbar adalah salah satu media dakwah yang telah tua sekali usianya, mungkin seusia manusia, sedangkan *kehitabah* salah satu sarananya yang sama tuanya dengan mimbar. Lewat mimbar, para pendakwah (khatib/penceramah/dai) dapat mengucapkan *kehitabah*-nya kepada umat manusia, yang dalam abad teknologi ini *kehitabah*-nya itu dalam waktu yang singkat juga dapat sasaran seluas suara. Lewat mimbar para pendakwah dapat mengucapkan ceramahnya dan mengemukakan pendapatnya. Pentingnya mimbar dan *kehitabah* dalam penyampaian dakwah Islam dapat disimpulkan dari ditetapkannya ibadah salat Jumat setiap seminggu sekali, dimana yang membedakan salat tiap hari dengan salat Jumat yaitu *kehitabah* atau khutbah Jumat dan

inilah hakiki hikmahnya. Sama halnya dengan salat 'Idain (Idul Fitri dan Idul Adha), dimana pada kedua salat 'id itu khutbahnya menjadi inti hakiki hikmahnya dalam pelaksanaan dakwah Islam (Hasjmy, 1984: 312 – 313).

Dakwah melalui mimbar sering disebut *khotbah* atau ceramah. Arti asal *khotbah* adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini maka khotbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khitabah*. Dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau khotbah. Pidato Nabi saw. yang disampaikan pada haji terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para ahli sejarah dengan *khotbah wada'* (pidato perpisahan). Orang yang berkhotbah di atas mimbar biasa disebut khatib. Makna khotbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan. Menurut Moh. Ali Aziz mengutip pendapatnya Aboebakar Atjeh mendefinisikan khotbah sebagai dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama, seperti khotbah Jumat, khotbah hari raya, khotbah nikah, dan lain-lain yang mempunyai corak, rukun, dan syarat tertentu.

Dengan pengertian khotbah yang sudah bergeser dari pidato atau ceramah menjadi pidato yang khusus pada acara ritual keagamaan di atas, maka yang membedakan khotbah dengan pidato pada umumnya terletak pada adanya aturan yang ketat tentang waktu, isi, dan cara penyampaian pada khotbah. Khotbah Jumat misalnya hanya dapat disampaikan pada salat Jumat dan tidak dibenarkan disampaikan dengan humor atau tanya jawab sebagaimana ceramah pada umumnya (Aziz, 2009: 28 – 30).

### **C. Teknik Khotbah/Ceramah Profesional**

Menurut Fitriana Utami Demi (2013: 159 – 161) mengutip pendapatnya Hanung Hisbullah secara garis besar ada tiga model penyampaian yang biasa digunakan orang dalam menyampaikan pesan-pesan di depan publik. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teknik Membaca Naskah (*Reading From a Manuscript*)

Khotbah atau ceramah dengan membaca naskah merupakan tipe atau model penyampaian yang paling formal. Tipe ini juga merupakan pilihan yang paling tepat untuk menjaga agar jangan sampai apa yang dibicarakan keluar atau menyimpang jauh dari tema. Teknik membaca naskah ini sangat dianjurkan ketika seorang pendakwah (khatib/penceramah) berbicara mengenai topik-topik yang sensitif sehingga mencegah terjadinya pembicaraan yang lepas kontrol, pelanturan materi, kesalahan ucap, dan ketergelinciran lain yang berpotensi menimbulkan salah paham dan salah tafsir dari audiens. Boleh juga sekali-kali berbicara dengan teknik ini diselingi dengan spontanitas sehingga dapat menghidupkan suasana dan mendorong audiens untuk lebih memahami serta mengerti isi khotbah atau ceramah yang sedang disampaikan.

2. Teknik Hafalan (*Presenting from Memory*)

Teknik ini sangat sukar untuk dilakukan karena memerlukan konsentrasi dan energi yang tinggi. Disamping itu, teknik ini juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya pembicara sangat mungkin lupa dengan apa yang telah ia hafal. Jika hal ini terjadi di tengah-tengah pembicaraan, maka akan mengurangi perhatian dan kepercayaan audiens terhadap kredibilitas dan kemampuan pembicara. Namun demikian, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya bila ini dilakukan oleh orang yang sudah benar-benar ahli dan mengerti situasi, maka sebenarnya ada kesempatan yang lebih besar bagi pembicara untuk melakukan kontak mata dengan audiens. Dengan adanya kontak mata antara pembicara dengan audiens, maka perhatian mereka akan tetap terpusat pada pembicara.

3. Teknik Spontanitas/Tanpa Persiapan (*Speaking Extemporaneously*)

Teknik spontanitas ini sering dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk khotbah atau ceramah secara mendadak. Di sini pembicara menyampaikan materi tanpa membaca naskah ataupun melalui hafalan yang telah ia siapkan. Cara melakukan khotbah atau

ceramah dengan teknik ini ialah cukup dengan menyusun kata-kata sebisanya dengan maksud yang jelas. Namun, hal ini bukanlah berarti tanpa persiapan sama sekali, sebab bisa juga pembicara kemudian membuat *outline* (garis besar) tentang apa yang akan dibicarakan. Garis besar dari apa yang akan dibicarakan di tulis di atas kertas kecil sebagai pedoman agar apa yang akan disampaikan oleh pembicara tidak melenceng dari topik. Sedangkan pengembangan dari *outline* tersebut dilakukan secara spontan ketika sedang berbicara di depan audiens.

Itulah beberapa teknik penyampaian khotbah atau ceramah. Penggunaan teknik tersebut tentu harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman individu masing-masing. Bagi pendakwah (khatib/penceramah) pemula, menggunakan teknik membaca naskah (*reading from a manuscript*) adalah lebih baik daripada menggunakan teknik hafalan atau spontanitas. Adapun bagi pendakwah yang sudah berpengalaman dan sudah ahli menggunakan teknik hafalan atau spontanitas bisa jadi itu lebih baik bagi mereka. Semuanya tergantung dari situasi dan kondisinya masing-masing.

#### **D. Persiapan Khotbah/Ceramah**

Seorang pendakwah (khatib/dai/penceramah) dalam istilah ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikator. Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas. Karena itu seorang pendakwah (khatib/dai/penceramah) yang akan menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui mimbar harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

*Pertama*, mengenal diri sendiri. Komunikasi yang dilakukan tanpa mengena sasaran, yang akan disalahkan adalah komunikatornya.

Komunikator adalah pengambil inisiatif terjadinya suatu proses komunikasi. Dia yang harus mengetahui lebih awal tentang kesiapan dirinya, pesan yang ingin disampaikan, media yang akan digunakan, hambatan yang mungkin ditemui, serta khalayak yang akan menerima pesannya. Dalam kehidupan kita sehari-hari, mengenal diri adalah suatu hal yang sangat penting jika kita menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Sebab dengan mengenal diri, kita dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri kita.

*Kedua*, kepercayaan (*credibility*). Kredibilitas ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (*mad'u*/mitra dakwah). Kredibilitas menurut Aristoteles, bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. *Pathos* ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan *logos* ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.

*Ketiga*, daya tarik (*attractiveness*). Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain kredibilitas. Faktor daya tarik (*attractiveness*) banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi. Pendengar atau pembaca bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*), dan fisiknya (*physic*).

*Keempat*, kekuatan (*power*). Kekuatan ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ia ingin memengaruhi orang lain. Kekuatan bisa juga diartikan sebagai kekuasaan di mana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Misalnya kepala kantor kepada bawahannya, kepala desa kepada warganya. Meski kekuasaan tidak selamanya menjadi prasyarat bagi seseorang komunikator yang ingin sukses, tapi minimal ia harus memiliki kredibilitas (*credibility*) dan daya tarik (*attractiveness*). Kemampuan untuk menumbuhkan kredibilitas

dan daya tarik sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk berempati. Artinya komunikator memiliki kemampuan untuk memproyeksikan dirinya ke dalam diri orang lain.

*Kelima*, faktor lain yang turut menentukan berhasil tidaknya komunikasi ialah *homophily*. Yakni kesamaan yang dimiliki seorang komunikator dengan khalayaknya. Misalnya dalam hal bahasa, pendidikan, agama, usia, dan jenis kelamin. Komunikasi mudah terjadi pada orang-orang yang memiliki *homophily*. (Cangara, 2012: 99 – 109).

Selanjutnya sebelum berkhotbah, berpidato, berdakwah atau berceramah, pendakwah harus menyiapkan topik bahasan yang akan disampaikannya. Setelah menemukan topik bahasan yang tepat, langkah berikutnya adalah menentukan topik yang baik. Berikut ini ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan topik yang baik.

**1. Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan pendakwah**

Topik yang paling baik adalah topik yang memberikan kemungkinan pendakwah lebih tahu daripada khalayak, pendakwah lebih ahli dibandingkan dengan kebanyakan pendengar. Jika pendakwah merupakan orang yang paling tahu tentang tata cara salat yang baik dibandingkan dengan orang lain, maka berceramahlah dengan tema atau topik itu, sebaliknya jika pendakwah tidak begitu paham tentang tata cara salat yang baik, makan jangan pernah memaksakan diri untuk berbicara tentang masalah itu.

**2. Topik harus menarik minat pendengar**

Dalam berceramah atau berdakwah, kita berbicara untuk orang lain, bukan untuk diri kita sendiri. Jika tidak ingin ditinggalkan pendengar atau diacuhkan oleh hadirin, pendakwah harus berbicara tentang sesuatu yang diminati mereka. Walaupun hal-hal yang menarik perhatian itu sangat tergantung pada situasi dan latar belakang khalayak/hadirin, namun hal-hal yang bersifat baru dan

indah, hal-hal yang menyentuh rasa kemanusiaan, petualangan, konflik, ketegangan, ketidakpastian, hal yang berkaitan dengan keluarga, atau hal-hal yang memiliki manfaat nyata bagi hadirin adalah topik-topik yang akan menarik perhatian.

**3. Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar**

Betapapun baik topik, jika tidak dapat dicerna oleh khalayak, topik itu bukan saja tidak menarik tetapi bahkan akan membingungkan mereka. Karena itu, sebelum pendakwah menentukan topik dakwah, ketahuilah terlebih dahulu bagaimana rata-rata pendengar yang menjadi khayalak sasaran ceramah atau khotbah kita. Gunakanlah bahasa, gaya bahasa, dan istilah-istilah yang dimengerti oleh hadirin, bukan istilah-istilah yang hanya dipahami oleh dirinya sendiri.

**4. Topik harus jelas ruang lingkup dan pembatasannya**

Topik yang baik tidak boleh terlalu luas, sehingga setiap bagian hanya memperoleh ulasan sekilas saja, atau “ngawur”. Misalnya, pendakwah memilih topik agama, tetapi dirinya tahu bahwa agama itu luas sekali. Agama bisa menyangkut moralitas, sistem kepercayaan, cara beribadah, dan lain-lain. Agar topiknya jelas, ambillah misalnya tentang cara beribadah, lebih jelas lagi ambillah topik tentang salat khusyuk, dan seterusnya.

**5. Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi**

Maksudnya, pendakwah harus memilih topik ceramah atau dakwah yang sesuai dengan waktu yang tersedia dan situasi yang terjadi. Jika kita diberikan waktu untuk berbicara selama 10 menit, janganlah dirinya memilih topik yang terlalu luas yang tidak mungkin dijelaskan dalam waktu 10 menit. Jika kita harus berbicara di hadapan para santri yang rata-rata usianya belum akil baligh, janganlah kita memilih topik dakwah tentang tata cara hubungan suami-istri, bicaralah tentang kebersihan sekolah, misalnya (Dewi, 2013: 165 – 167).

## E. Penyampaian Khotbah/Ceramah di Mimbar

Sejak berdiri di atas mimbar, pendakwah (penceramah/khatib) akan menghadapi tatapan mata hadirin yang seluruhnya memandangi kepadanya. Bagi seseorang yang sudah terbiasa ceramah atau khotbah, tatapan seperti itu tidak akan berpengaruh apa-apa. Akan tetapi, bagi seseorang yang jarang ceramah atau khotbah, apalagi bagi yang pertama kali melakukannya, sorotan mata yang menatap kepadanya akan membuatnya gugup, gemetar, dan gentar. Ini biasa dinamakan *gentar mimbar* atau demam panggung (*podium vrees*).

Cara menghilangkan suasana yang biasa membuat gugup dan gagap seperti itu ialah:

1. Percaya kepada diri sendiri karena sudah melakukan persiapan.
2. Bersikap tenang, tidak menunjukkan ketakutan.
3. Menghirup napas panjang dan dalam tanpa terlihat oleh hadirin.
4. Menatap hadirin pada bagian atas matanya, bukan pada matanya yang sedang menyebarkan sinar pandangan.

Demikianlah beberapa hal untuk menghilangkan rasa gentar dan gemetar. Sesudah memberikan salam sebagai penunjukkan rasa hormat kepada hadirin, dan sejak mulai sampai mengakhiri ceramah atau khotbah, pendakwah hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berbicara dengan gaya orisinal, tidak meniru gaya ceramah atau khotbah orang lain.
2. Berbicara dengan sikap semata-mata sederajat (*talk with the people*), tidak menggurui (*talk to the people*).
3. Berbicara dengan nada naik-turun, tidak datar yang menjemukan.
4. Berbicara dengan mengatur tempo agar dapat didengar dan dicerna jelas oleh hadirin, tegas kapan harus berhenti lama (titik) dan jelas bilamana mesti berhenti sejenak (koma).
5. Berbicara dengan memberikan tekanan-tekanan pada hal-hal tertentu untuk mendapat perhatian khusus dari hadirin.

6. Berbicara dengan tetap memelihara kontak pribadi (personal contact) dengan hadirin.
7. Berbicara dengan menunjukkan wajah yang cerah untuk menghadapi simpati hadirin (Effendy, 2006: 69).

Dalam hal pengaturan waktu, pendakwah harus memperkirakan dan dapat membagi waktu yang tersedia seluruhnya. Pendakwah yang baik akan menghargai waktu dengan mempersingkat atau menyesuaikan ceramah atau khotbahnya sesuai dengan waktu yang tersedia, karena lebih baik menghadapi pendengar yang masih bersemangat atau menaruh perhatian daripada menghadapi pendengar yang sudah letih atau tidak menaruh perhatian. Untuk menghindari pendengar yang seperti itu, pendakwah harus tanggap dan harus mengaktifkan perhatian mereka dengan mengambil contoh-contoh yang menarik dengan pernyataan-pernyataan retorikal (Aziz, 2009: 364 – 365).

## **F. Penutupan Khotbah/Ceramah**

Setelah pendakwah selesai menyampaikan khotbah atau ceramah di depan hadirin, sebaiknya ia mengucapkan salam akhir sebagai tanda hormat kepada hadirin. Sikap tenang dan tertib harus tetap dipelihara. Jika khotbah atau ceramahnya menggunakan naskah, lembaran-lembaran kertas itu hendaknya dilipat dahulu dengan tenang, dan dengan tenang pula dimasukkan ke dalam saku baju (Effendy, 2006: 70).

Adapun untuk khotbah Jumat atau khotbah hari raya ada aturan tersendiri dan bersifat baku. Bersifat baku artinya sudah ada ketentuan-ketentuan agama yang mengatur mulai dari pembukaan, penyampaian dan penutupnya. Karena itu, beberapa teknik khotbah disamping harus dapat menarik audiensi juga harus berpijak pada al-Quran dan hadis. Antara lain sebagai berikut:

1. Khotbah Jumat terdiri dari dua khotbah yaitu khotbah pertama dan khotbah kedua.

2. Khotbah pertama paling tidak berisi *hamdalah*, *syahadat*, selawat, kutipan ayat al-Quran dan pesan untuk bertakwa kepada Allah.
3. Setelah duduk beberapa detik, khatib berdiri untuk memulai khotbah kedua dengan isi yang sama dengan khotbah pertama. Hanya saja dalam khotbah kedua harus diakhiri dengan doa untuk umat Islam secara keseluruhan (Aziz, 2009: 365 – 366).

Selanjutnya menurut Moh. Ali Aziz (2009: 366) bagi pendakwah (khatib) harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Untuk kesahihan isi khotbah, khatib tidak dibenarkan mengutip al-Quran, hadis ataupun pendapat ulama hanya berdasar ingatan tanpa mengetahui sumber aslinya.
2. Khotbah lebih terhormat menekankan isi pesannya pada persoalan iman, Islam, dan ihsan atau takwa, ibadah, dan akhlak daripada persoalan politik yang pasti akan menimbulkan pro dan kontra.
3. Di kalangan umat Islam sampai saat ini masih dijumpai perbedaan dalam masalah khilafiah semisal, qunut subuh, ziarah kubur, tempat salat hari raya, dan sebagainya. Masalah-masalah sejenis tidak bijaksana disampaikan dalam khotbah walaupun masjid tersebut diklaim sebagai masjid aliran tertentu.
4. Hindari khotbah yang berisi ulasan yang panjang lebar tentang masalah aktual yang sedang menjadi sorotan surat kabar, televisi, dan media massa lainnya seperti masalah korupsi, gempa bumi, konflik sosial dan sebagainya. Sebab mungkin saja di antara jemaah tidak sedikit yang akses informasinya lebih banyak dari khatib.
5. Khatib hendaklah berpakaian yang sopan dan terhormat serta memperhatikan kebiasaan pakaian yang lazim dipakai oleh para jemaah di masjid setempat.
6. Berbeda dengan ceramah umum, khatib harus menghindari penyampaian pesan yang mengundang tawa hadirin.
7. Khotbah hendaknya disampaikan secara singkat dan padat sebagaimana anjuran Nabi saw. agar hadirin tidak merasa bosan.

8. Khotbah hendaknya lebih banyak bersumber dari al-Quran dan hadis daripada kutipan dari pakar atau ilmuwan. Kutipan yang terakhir memang diperlukan tetapi berfungsi sebagai pelengkap semata. Khatib harus dapat membedakan antara khotbah dengan seminar.

Itulah beberapa hal mengenai khotbah atau ceramah dalam praktik yang kiranya penting untuk diperhatikan, terutama oleh para pemula. Walaupun yang sudah berpengalaman pun juga harus tetap memperhatikan hal tersebut.

### **G. Dakwah melalui Mimbar dan Khitabah**

Bila menyimak al-Quran kita memperoleh isyarat bahwa informasi atau pesan yang disampaikan itu menduduki posisi sentralnya. Perspektif al-Quran menunjukkan betapa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh hati pendengarnya. Perlunya kemasan pesan diisyaratkan oleh Allah sawt. dengan istilah *qaul* dalam berbagai ayat. Banyak ayat menjelaskan betapa pentingnya pesan yang disampaikan oleh pendakwah (khatib/ penceramah). Diantara istilah-istilah *qaul* yang terdapat dalam al-Quran sebagai berikut:

Pertama, *qaul maysur* (Qs. al-Isra [17]: 28) yang berarti perkataan yang mudah. Suatu perkataan disebut mudah apabila struktur kalimatnya mudah dimengerti oleh masyarakat walaupun materinya mungkin berat. Jadi, bukan substansinya yang gampang, melainkan bahasa yang digunakannya sehingga memudahkan jemaah memahami pesannya. Keberadaan suatu kaum yang tidak memahami pembicaraan tertuang dalam surah al-Kahfi [18] ayat 93, "*Hingga apabila dia telah sampai di antara dua bukit bendungan dia mendapati di hadapan kedua bendungan itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan*"

Kedua, *qaul husna* (Qs. al-Baqarah [2]: 83) berarti perkataan yang baik, yang secara semantik berarti kebaikan yang universal.

Suatu perkataan dikategorikan baik bila mendorong orang lain untuk beribadah kepada Allah (melalui salat) dan mengeluarkan zakat, atau tindakan menyantuni manusia yang lainnya. Allah berfirman, “Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat” (Qs. al-Baqarah [2]: 83)

Ketiga, *qaul ma'ruf* (Qs. an-Nisa [4]: 5) yang berarti perkataan yang baik. Secara semantik, kata ma'ruf berarti kebaikan yang diketahui, dalam artian kebaikan yang bersifat operasional, lokal, dan bahkan sesaat. Manusia selalu menciptakan maknanya sendiri dalam kehidupan yang selalu berubah ini.

Keempat, *qaul sadid* (Qs. al-Ahzab [33]: 70) yang berarti perkataan yang jujur. Perkataan yang tanpa rekayasa, dan apa adanya, merupakan perkataan secara benar yang tidak dikuasai oleh nafsu; perkataan yang tanpa disertai *interest* pribadi.

Kelima, *qaul karim* (Qs. al-Isra [17]: 23) yang berarti perkataan yang mulia. Al-Quran mengemukakan *qaul karim* hanya untuk kepada orang tua. Suatu perkataan disebut mulia apabila tidak menjatuhkan martabat orang tua. Perkataan yang mulia bila sikap dan perilaku subjek yang menyatakannya betul-betul memuliakan kedua orang tua karena perkataan merupakan ekspresi dari kesejatan diri. Seorang anak hendaknya berlaku lembut dan tidak berlaku kasar kepada kedua orang tuanya, baik ucapan, sikap, maupun perbuatan. Kemuliaan yang kita peroleh sesungguhnya merupakan bagian dari jerih payah orang tua kita.

Keenam, *qaul layyin* (Qs. Taha [20]: 42 – 44) yang berarti perkataan yang lemah lembut. Kata *layyin* berarti lemah lembut, gemulai. Kata ini asalnya digunakan untuk menunjuk perilaku anggota badan (*gesture*). Pada ayat tersebut, Allah swt. berfirman, “Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku, pergilah kamu berdua pada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Ketujuh, *qaul tsaqila* (Qs. al-Muzzammil [73]: 5) yang berarti perkataan yang berbobot. Suatu perkataan dipandang berbobot apabila perkataan itu mampu memberikan jalar keluar dari problematika kehidupan. Dengan salat malam (tahajud), kita akan memiliki kekuatan spiritual yang linuwih. Kedekatan kita kepada Allah menjadikan kita memiliki kontak langsung dengan-Nya sehingga Allah swt. menurunkan kemampuan kepada kita yang tidak dimiliki oleh orang lain, yaitu dalam bentuk perkataan yang berbobot (Ma'arif, 2010: 75 – 78).

Untuk menambah daya tarik pembahasan yang disampaikan oleh pendakwah, maka diperlukan pengembangan bahasan, antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, penjelasan, yaitu keterangan tambahan yang sederhana dan tidak terlalu rinci. Misalnya, dengan mengatakan, “Sebagai muslim kita tentu sudah tahu tentang takwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Seorang tidak disebut bertakwa jika ia melaksanakan perintah Allah, tapi ia juga melaksanakan larangan Allah. Seorang juga tidak bisa disebut bertakwa jika ia meninggalkan larangan Allah, tapi juga meninggalkan perintah-Nya.”

*Kedua*, memberikan contoh yang relevan dengan pembahasan sehingga masalah yang dibahas akan menjadi tambah jelas dan konkret. Misalnya, dengan mengatakan, “Karena para sahabat ingin menunjukkan ketakwaannya kepada Allah, ketika Allah mengharamkan minuman keras, mereka membuang minuman keras itu dari dalam rumah mereka ke jalan-jalan sehingga jalan-jalan di kota Madinah menjadi becek.”

*Ketiga*, memberikan analogi, yaitu perbandingan antara dua hal, baik untuk menunjukkan persamaan maupun perbedaan. Misalnya, dengan mengatakan, “Orang yang beriman itu akan bergetar hatinya jika disebut nama Allah karena Allah sangat dicintainya, sama seperti ketika orang yang kita cintai disebut namanya dalam suatu pembicaraan. Maka, perhatian kita menjadi sangat besar terhadap

pembicaraan itu dalam kaitannya dengan nama orang yang kita cintai. Begitu pula ketika kita telah mencintai Allah, pastilah ada perhatian yang besar manakala nama Allah disebut. Jadi, ketika nama Allah disebut dalam azan, seorang mukmin pastilah akan segera menunaikan salat guna menunjukkan getaran hatinya.”

*Keempat*, memberikan testimoni, yaitu mengutip, baik ayat, hadis, kata mutiara, keterangan para ahli, tulisan di buku, koran, maupun majalah dan buletin. Dengan kutipan yang jelas, materi ceramah atau khotbah yang kita sampaikan tidak perlu lagi diragukan kebenarannya.

*Kelima*, statistik, yaitu mengemukakan pembahasan dengan membeberkan angka-angka untuk menunjukkan perbandingan suatu kasus. Misalnya untuk mengemukakan akhlak masyarakat kita yang makin rusak, kasus pencurian yang terjadi tahun 2004 lebih banyak terjadi dari tahun 2003, dan sebagainya (Abdillah, 2012: 80 – 81).

## H. Penutup

Di atas telah dijelaskan bahwa pengertian dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syakhsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani).

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah salah satu media yang dapat digunakan oleh pendakwah (dai/daiyah/khatib/penceramah) adalah melalui mimbar dengan berkhotbah ataupun berceramah pada hari Jumat atau hari-hari besar Islam. Berkhotbah atau berceramah di atas mimbar tentu ada tata cara yang harus diperhatikan oleh pendakwah (khatib/penceramah). Terlebih berkhotbah pada hari Jumat dan hari raya sudah ditentukan tata caranya.

Mengingat pentingnya peranan mimbar dan *khitabah* dalam pelaksanaan dakwah Islam, maka bagi pendakwah yang akan menyampaikan khotbah/ceramah melalui mimbar harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang retorika, menguasai teknik *khitabah* dan menguasai norma-normanya serta harus melakukan persiapan-persiapan yang matang sehingga ketika sudah berada di atas mimbar tidak mengalami demam panggung ataupun kebingungan.

Untuk itu seorang pendakwah (khatib/dai/penceramah) sebelum menyampaikan pesan-pesan dakwah harus memperhatikan hal-hal berikut ini, yaitu mengenal diri sendiri, kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractiveness*), kekuatan (*power*) dan kelima *homophily*. Selain itu agar pendakwah (penceramah/khatib) tidak gugup, gemetar, dan gentar maka cara menghilangkan suasana yang biasa membuat gugup dan gagap seperti itu ialah: percaya kepada diri sendiri karena sudah melakukan persiapan, bersikap tenang, tidak menunjukkan ketakutan, menghirup napas panjang dan dalam tanpa terlihat oleh hadirin, menatap hadirin pada bagian atas matanya, bukan pada matanya yang sedang menyorotkan sinar pandangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah menurut al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ma'arif, Bambang S., *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fikri Abdillah, *Islamic Public Speaking*, Solo: Tinta Medina, 2012.